

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Injil Yohanes atau Injil Keempat dikenal sebagai injil yang dipenuhi dengan bahasa figuratif, salah satu di antaranya adalah simbol. Banyaknya simbol yang terdapat di dalam Injil Keempat mendorong banyak sarjana Yohanes berpendapat bahwa Injil Keempat merupakan Injil yang paling simbolis dari semua kitab Injil yang ada.¹ C. H. Dodd, salah seorang sarjana terkemuka dalam studi Yohanes menjelaskan simbolisme sebagai karakteristik yang jelas dalam Injil Keempat.² Karakteristik simbolisme yang terlihat paling jelas di dalam Injil Keempat adalah Yesus banyak menggunakan bahasa simbolis untuk menyingkapkan keberadaan

1. Dorothy A. Lee, "Symbolism and 'Signs' in the Fourth Gospel," dalam *The Oxford Handbook of Johannine Studies*, diedit oleh Judith M. Lieu dan Martinus C. de Boer (Oxford: Oxford University Press, 2018), 259; Paul N. Anderson, "Gradations of Symbolization in the Johannine Passion Narrative: Control Measures for Theologizing Speculation Gone Awry," dalam *Imagery in the Gospel of John: Terms, Forms, Themes, and Theology of Johannine Figurative Language*, diedit oleh Jan G. van der Watt, Ruben Zimmermann, dan Gabi Kern (Tübingen: Mohr Siebeck, 2006), 157.

2. C. H. Dodd, *Interpretation of the Fourth Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1968), 133-43; Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, ed. ke-2 (Minneapolis: Augsburg Books, 2003); R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 180-99; Ruben Zimmermann, "Imagery in the Gospel of John: Opening up paths into the tangled thicket of John's figurative world," dalam *Imagery in the Gospel of John: Terms, Forms, Themes, and Theology of Johannine Figurative Language*, diedit oleh Jan G. van der Watt, Ruben Zimmermann, dan Gabi Kern (Tübingen: Mohr Siebeck, 2006), 1-10; Dorothy A. Lee, *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel: The Interplay of Form and Meaning* (Sheffield: Sheffield Academic, 1994); Larry Paul Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John* (Sheffield: Sheffield Academic, 1999); John Painter, "Johannine Symbols: A Case Study in Epistemology," *Journal of Theology for Southern Africa*, 27 (1979): 26-41.

diri-Nya sebagai yang diutus Allah, baik lewat klaim-klaim-Nya maupun melalui tindakan-tindakan-Nya yang berkaitan dengan otoritas Allah.³

Istilah “simbol,” yang akan dibahas di bab berikut, berasal dari kata Yunani, *Σύμβολον* yang terdiri dari kata *σύν* dan *βάλλειν* artinya “*casting together*.”⁴ Dalam pengertian umum, sebuah simbol adalah, “*anything which signifies something else*.”⁵ Sementara itu, istilah “simbolisme” sendiri menurut Charles Chadwick bisa diartikan sebagai, “*the art of expressing ideas and emotions not by describing them directly, nor by defining them through overt comparisons with concrete images, but by suggesting what these ideas and emotions are, by re-creating them in the mind of the reader through the use of unexplained symbols*”⁶ Dalam bahasa Injil Keempat, simbolisme Yohanes merupakan sebuah ide yang menyeluruh atau jaringan simbolis yang terdiri dari simbol-simbol individual, bahasa-bahasa simbolis dan tema-tema yang terkoneksi kepada tujuan penulisan Injil yang berada dalam sebuah narasi.⁷

Para sarjana Yohanes sepakat bahwa penulis Injil Keempat menggunakan simbolisme untuk mempresentasikan teologinya yang berkaitan dengan tujuan Injil ditulis: “semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa

3. Beberapa di antaranya seperti citra “anak,” “terang,” “gembala,” dan ungkapan “Aku adalah” yang disertai objek yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti dalam ungkapan “Aku adalah roti hidup,” “Aku adalah terang dunia,” serta tindakan mukjizat yang menyertainya dan lain-lain. Lih. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4; Painter, “Johannine Symbols,” 31-37; Lee, “Symbolism and ‘Signs’ in the Fourth Gospel,” 261.

4. E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in The Bible: Explained and Illustrated* (New York: Messrs. E. & J. B. Young & Co., 1898), 769. Diskusi simbol diperdalam dalam Bab 2.

5. M. H. Abrams dan Geoffrey Galt Harpham, *A Glossary of Literary Terms*, ed. ke-10 (Boston: Wadsworth, 2012), 393

6. Charles Chadwick, *Symbolism: The Critical Idiom Reissued* (New York: Routledge, 1971), 2.

7. Adesola Akala, “The Son-Father Relationship and Christological Symbolism in the Gospel of John” (Disertasi PhD, Asbury Theological Seminary, 2012), 48.

Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31).⁸ Secara teologis, para sarjana Yohanes menempatkan kristologi sebagai natur dari simbolisme Yohanes selaras dengan tujuan Injil Keempat. Salah satunya, Culpepper dalam *Anatomy of the Fourth Gospel* mengatakan, “*The symbols point to Jesus, who is himself a symbolic revelation of God.*”⁹ Menurutnya, Yesus adalah inti dari simbolisme yang ada di Injil Keempat.¹⁰ Selain kristologis, natur lain yang nampak jelas dari tujuan Injil Keempat adalah naturnya yang juga soteriologis.¹¹ Penulis Injil Keempat menyatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia (Yoh. 3:17; 12:47; bdk, 1:12). Dengan kata lain, penggunaan simbolisme yang ada di dalam Injil Keempat seperti kata-kata simbolis, tindakan, narasi, maupun wacana yang ada semuanya selain bertujuan untuk menyingkapkan Yesus—“supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah”— juga menyatakan tujuan pelayanan Yesus, yaitu, “supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” Dengan demikian, bagi penulis, struktur simbolisme Yohanes selain bersifat kristologis, yaitu menyatakan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, juga berfungsi soteriologis, yaitu menuntun seseorang

8. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*. 188; Painter, “Johannine Symbols,” 32-37; Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4; Akala, “The Son-Father Relationship,” 13.

9. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 188.

10. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 188-189; Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4.

11. Menurut C. K. Barrett, penjelasan Yohanes mengenai keselamatan orang Kristen lebih kaya daripada yang disajikan oleh Injil Sinoptik. Lih. *Gospel According to St. John: An Introduction With Commentary and Notes on the Greek Text* (Philadelphia: Westminster John Knox Pr, 1978), 78-80.

untuk datang percaya kepada Yesus dan memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yoh. 20:31).

Di dalam Injil Keempat, ada dua hal yang terkait erat dengan simbolisme. *Pertama*, sebuah motif, citra, karakter dan tindakan dalam narasi bisa dipahami sebagai simbol.¹² Yesus dalam Injil Keempat seringkali ditautkan dengan motif dari simbol-simbol yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia seperti simbol terang, air, dan roti—disebut juga sebagai simbol pola dasar (*archetypal*) maupun simbol-simbol agamawi yang berasal dari tradisi Yahudi seperti bait suci, anggur, surga dan gembala.¹³ Terang, air, roti, dan gembala adalah simbol-simbol inti yang berfungsi mengarahkan pembaca kepada peran Yesus sebagai pernyataan Allah.¹⁴ Selain bersifat kristologis, simbol-simbol inti tersebut juga berfungsi soteriologis. Sebagai contoh, simbol terang digunakan oleh penulis Injil Keempat dalam memperlihatkan Yesus sebagai Pribadi yang mengaruniakan kehidupan.¹⁵ Jörg Frey, dalam analisisnya terhadap motif terang dan tanda mukjizat di Yohanes 9, menyatakan bahwa penyembuhan orang buta di Yohanes 9 merupakan simbol bagi

12. Bagi Koester, "A symbol is an image, an action or a person that is understood to have transcendent significance." Lih. *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4; Ruben Zimmermann, "Symbolic Communication between John and His Reader: The Garden Symbolism in John 19–20," dalam *Anatomies of Narrative Criticism: The Past, Present, and Futures of the Fourth Gospel as Literature*, diedit oleh Tom Thatcher dan Stephen D. Moore (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 223.

13. Zimmermann, "Imagery in the Gospel of John," 23; Untuk penjelasan mengenai simbol pola dasar (*archetypal*) lihat Philip Ellis Wheelwright, *Metaphor and Reality* (Bloomington: Indiana University Press, 1962), 111-28.

14. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 189.

15. Marianne Meye Thompson mengatakan, "light is assessed positively, symbolizing a variety of blessings that come to human beings, the most important of which is life." Lih. "'Light' (φῶς) The Philosophical Content of the Term and the Gospel of John" dalam *The Prologue of the Gospel of John: Its Literary, Theological, and Philosophical Contexts. Papers Read at the Colloquium Iohanneum 2013*, diedit oleh R. Alan Culpepper dan Udo Schnelle (Tübingen: Mohr Siebeck, 2016), 282.

proses spiritual kepada iman.¹⁶ Ia berkata, “*seeing, or the healing from blindness, is a symbol of the spiritual process of coming to the light and coming to belief.*”¹⁷ Demikian pula dengan simbol gembala, citra gembala yang diaplikasikan kepada Yesus di Yohanes 10:1-21 berkaitan erat dengan tema keselamatan dan kehidupan yang sejalan dengan tema di sepanjang Injil.¹⁸ Simbol pendukung yang ditunjukkan melalui motif pendengaran—sebagaimana motif penglihatan di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41)—merupakan ekspresi dominan mengenai iman di wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21).¹⁹

Kedua, salah satu ekspresi simbolis yang cukup krusial diekspresikan Yesus dalam menyingkapkan ke-Allah-an diri-Nya adalah melalui pernyataan “Aku adalah.” Secara literer, sarjana-sarjana Yohanes menyatakan bahwa simbol-simbol Yohanes sering muncul dalam bentuk metafora yang merupakan bentuk linguistik dari simbol, terutama pada ungkapan “Aku adalah” yang disertai dengan predikat.²⁰ David Mark Ball mencatat “*the 'I am' sayings were seen to reflect a consistent portrait of Jesus.*”²¹ Ball menambahkan, penggunaan ἐγώ εἰμι terkait erat dengan relasi Yesus

16. Jörg Frey, *Theology and History in the Fourth Gospel: Tradition and Narration* (Waco: Baylor University Press, 2018), 42-3.

17. Jörg Frey, “From the Semeia Narratives to the Gospel as a Significant Narrative: On Genre-Bending in the Johannine Miracle Stories” dalam *The Gospel of John as Genre Mosaic*, ed. Kasper Bro Larsen, (Bristol: V&R Academic, 2015), 225.

18. David Mark Ball, *I Am in John's Gospel: Literary Function, Background & Theological Implications* (Sheffield: Sheffield Academic Pr, 1996), 99, 276

19. Karoline M. Lewis, *Rereading the “Shepherd Discourse”: Restoring the Integrity of John 9:39-10:21* (New York: Peter Lang, 2008), 136.

20. Dorothy A. Lee mengatakan, “*Many of the symbols of the Fourth Gospel, along with Jesus metaphorical utterances - particularly the predicative “I-am” sayings.*” Lih. “Paschal Imagery in the Gospel of John: A Narrative and Symbolic Reading,” *Pacifica* 24 (February 2011): 6; Symbolism and ‘Signs’ in the Fourth Gospel,” 260; Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 181-83; bdk. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 6-7.

21. Ball, *I Am in John's Gospel*, 255.

dengan Allah sebagai Bapa (Yoh. 8:28; 10:14, 18, 30).²² Penggunaan ἐγώ εἰμι, baik yang menggunakan predikat maupun tidak, menekankan aspek ontologis ke-Allah-an Yesus dan kesatuan-Nya secara fungsional dengan Allah.²³ Selain bersifat kristologis, Ball juga menyatakan bahwa penggunaan ungkapan “Aku adalah” mengonfirmasi dan memperkuat fungsi soteriologis dari penggunaan ἐγώ εἰμι di dalam Injil Keempat.²⁴ Menurutny,

*The “I am” sayings with an image have a positive soteriological function in offering those things associated with Life. Through them Jesus provides light (8.12; 9.5), nourishment (6.35; cf. 15.1), protection (10.9, 11) and a relationship (10.14; cf. 14.7), resurrection (11.25), truth (14.6) and guidance (10.11; 14.6), but above all life (11.25; 14.6; cf. 6.35ff.).*²⁵

Apa yang disampaikan oleh Ball menunjukkan bahwa ungkapan simbolis ἐγώ εἰμι yang keluar dari Yesus selain bersifat kristologis juga selaras dengan tujuan soteriologis Injil Keempat.²⁶ Dari pemaparan di atas, penulis menemukan bahwa keberadaan atau penggunaan simbolisme yang ada tidak bisa dilepaskan dari kerangka kerja keselamatan yang dilakukan Yesus secara keseluruhan sebagaimana yang dicatat oleh penulis Injil Keempat.

Meskipun para sarjana Yohanes sepakat bahwa natur simbolisme Yohanes selaras dengan tujuan Injil Keempat yaitu bersifat kristologis, tetapi tidak semua sarjana merelasikannya dengan fungsinya yang soteriologis—yang juga merupakan natur dari tujuan Injil Keempat (Yoh. 20:31). Beberapa di antaranya, Dorothy A. Lee

22. Ball, *I Am in John's Gospel*, 277.

23. Ball, *I Am in John's Gospel*, 277-78.

24. Ball, *I Am in John's Gospel*, 282-83; Marianne M. Thompson, *The God of the Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 87-92; Andreas J. Köstenberger dan Scott R. Swain, *NSBT: Father, Son and Spirit: The Trinity and John's Gospel* (Downers Grove: Inter Varsity, 2008), 124.

25. Ball, *I Am in John's Gospel*, 283.

26. Ball, *I Am in John's Gospel*, 283.

dalam monografinya yang berjudul *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel* mengatakan “*By accepting the Johannine Jesus as symbol of God, the reader embraces not only God but also her own identity as belonging to God and made in God's image, finding there a new self-understanding.*”²⁷ Dari pernyataan di atas, fokus Lee berkaitan dengan pengalaman rohani dari pembaca. Jadi, dalam memahami simbolisme Yohanes, Lee tidak merelasikan fungsi simbolisme kepada soteriologi, melainkan berfungsi pragmatis, yaitu kepada pengalaman rohani pembaca.²⁸

Kemudian, Jean Zumstein²⁹ yang meneliti narasi kesengsaraan di Yohanes 19:25-27 (Yoh. 19:16b-42) dan Mary Coloe³⁰ yang meneliti simbol bait suci, keduanya—meski berbeda topik—merelasikan fungsi simbolisme dengan eklesiologi. Seorang sarjana Yohanes lain bernama Ruben Zimmermann yang meneliti *garden symbolism* mengatakan, “*In many cases in the Fourth Gospel, symbolic traditions have been renewed and revised by being applied to Jesus,*” bahwa simbol-simbol yang ditujukan kepada Allah ditujukan juga kepada Yesus (Yoh. 6:16-21; 10:1-18).³¹ Zimmermann sepakat bahwa natur dari simbolisme Yohanes adalah

27. Lee, *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 231.

28. Menurut Lee, “*Symbol . . . is bound to the human experiences out of which it arises, embedded in external reality.*” Lih. *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 24.

29. Jean Zumstein mengamati bahwa pada saat kematian-Nya Yesus menyerahkan jubah-Nya (19:24), ibu-Nya (19:26), Roh-Nya (19:30), serta darah dan air yang keluar dari tubuh-Nya (19:34) dan bahwa masing-masing memiliki signifikansi simbolis bagi gereja dalam Injil Keempat. Lih. sebagaimana dikutip oleh R. Alan Culpepper dalam Jean Zumstein, *Kreative Erinnerung: Relecture und Auslegung im Johannesevangelium*, (Zurich: Pano Verlag, 1999), 165, 168, dalam “Symbolism and History in John’s Account of Jesus’ Death,” dalam *Anatomies of Narrative Criticism: The Past, Present, and Futures of the Fourth Gospel as Literature*, diedit oleh Tom Thatcher dan Stephen D. Moore (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 47-51.

30. Bagi Coloe, fungsi simbol bait suci memiliki dua fungsi utama yaitu: (1) bait suci sebagai tempat berdiamnya Allah merujuk kepada identitas dan peran Yesus; (2) citra bait suci ditransfer dari Yesus kepada jemaat Kristen mengindikasikan identitas dan perannya. Fungsi dari simbol bait suci secara gradual beralih makna simbolisnya dari pribadi Yesus kepada jemaat asuhan Yohanes di era paska kebangkitan. Lih. Mary L. Coloe, *God Dwells with Us: Temple Symbolism in the Fourth Gospel* (Collegeville: Michael Glazier, 2001), 3.

31. Zimmermann, “Symbolic Communication between John and His Reader,” 237.

Yesus dan ia merelasikan *garden symbolism* dengan metafora bait suci dan mengarahkan fungsinya kepada eskatologi—Yesus sebagai *the new eschatological temple*.³²

Berbeda dari para sarjana yang menempatkan Yesus sebagai inti simbolisme Yohanes, Larry Paul Jones yang meneliti simbol air dalam monografinya yang berjudul *The Symbol of Water in the Gospel of John* mengatakan bahwa secara utama, simbol air di Injil Keempat menyimbolkan Roh Kudus.³³ Bagi Jones, sebagai sebuah simbol, air merepresentasikan panggilan untuk mengambil keputusan yang bersifat terbuka (*open ended*)—khususnya keputusan iman.³⁴ Jones merelasikan simbolisme kepada pneumatologi dengan menekankan fungsi transformatif dari sebuah simbol.³⁵ Dalam hal ini, meski Jones merelasikan fungsi simbolisme dengan motif iman yang merupakan aspek dari soteriologi, tetapi fokus utamanya adalah kepada pneumatologi. Sementara itu, Wai Yee Ng yang juga meneliti simbol air justru merelasikannya dengan fungsi eskatologis.³⁶

John Painter yang menjelaskan simbolisme Yohanes dengan sangat baik dalam artikelnya yang berjudul *Johannine Symbols: A Case Study in Epistemology* juga mengatakan bahwa simbolisme Yohanes bersifat kristologis.³⁷ Salah satu yang

32. Zimmermann, "Symbolic Communication between John and His Reader," 232.

33. Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 230.

34. *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 13, 18, 229-31. Lee menyamakan tanda dengan simbol dan menyebutnya sebagai "stimulus to faith for the characters of the narrative . . . Their function is to lead the implied reader of the Gospel to a faith response." Lih. *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 13-14.

35. Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 219-31.

36. Berbeda dengan Jones, Wai Yee Ng berpendapat bahwa, air menyimbolkan pernyataan kristologis dan fungsinya bersifat eskatologis. Menurutnya, di pasal 4-12, air menjadi simbol kristologis dan pasal 9-19 berbicara mengenai keselamatan eskatologis yang di bawa oleh Yesus. Lih. M.C. de Boer, tinjauan dari *Water Symbolism in John: An Eschatological Interpretation*, oleh Wai Yee Ng, *Studies in Biblical Literature*, 15 (2001): 125.

37. Painter, "Johannine Symbols," 31-36.

cukup jelas menurutnya adalah bentuk kristosentris dari ungkapan “Aku adalah” menekankan bahwa tujuan utama simbolisme Yohanes adalah untuk mempresentasikan Yesus.³⁸ Selain bersifat kristologis, Painter juga mencatat, “*The purpose of the symbols is, not only to reveal God through Jesus, but also to restore the image of God to man.*”³⁹ Dalam penafsirannya terhadap narasi penyembuhan orang buta di Yohanes 9:1-41, Painter mengatakan bahwa narasi tersebut merupakan sebuah narasi simbolis mengenai persepsi rohani.⁴⁰ Painter mengatakan bahwa, “*John 9 presents the role of symbols in the growth of spiritual perception in terms of a narrative symbol.*”⁴¹ Ia mengatakan bahwa simbolisme Yohanes di pasal 9 membawa pemahaman baru bagi mereka yang percaya.⁴² Dalam hal ini, Painter merelasikan fungsi simbolisme dengan dimensi persepsi rohani. Meskipun Painter merelasikan simbolisme dengan motif iman yang merupakan aspek utama dari soteriologi, tetapi penekanannya mengarah kepada konsep hidup beriman (*life of faith*) bukan kepada konsep datang beriman (*believing*).

Craig R. Koester dalam bukunya yang berjudul *Symbolism in The Fourth Gospel* mencatat, “*Johannine symbolism is concentric, with Jesus at its heart; he has a unique role as the one who reveals God. The Gospel’s images and actions, in turn, help*

38. Painter, “Johannine Symbols,” 31.

39. Painter, “Johannine Symbols,” 36.

40. Painter, “John 9 and the Interpretation of the Fourth Gospel,” *Journal for the Study of the New Testament*, 28 (1986): 42-43.

41. Painter, “Johannine Symbols,” 39; “John 9 and the Interpretation of the Fourth Gospel,” 42.

42. Ada tiga hal yang menurut Painter berkaitan dengan persepsi rohani, yaitu: (1) berkaitan dengan masalah ketidakpercayaan; (2) mereka yang tidak percaya kepada Yesus dikonfrontasi oleh simbol-simbol yang mereka tafsirkan sendiri bagi hidup mereka; (3) simbol-simbol yang ada membawa pemahaman baru bagi mereka yang percaya. Lih. “John 9 and the Interpretation of the Fourth Gospel,” 52.

to show who Jesus is."⁴³ Terlihat bagi Koester, simbolisme Yohanes bersifat kristologis yakni mempresentasikan Yesus yang adalah Anak Allah (Yoh. 20:31). Menurut Koester, selain bersifat kristologis, yaitu menyatakan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah (Yoh. 20:31), secara struktur, simbolisme Yohanes terbagi dalam dua lapisan, di level *pertama*, pemaknaan simbol mengarah kepada Kristus dan di level *kedua*, berkenaan dengan kemuridan.⁴⁴ Jadi dalam hal ini, Koester merelasikan simbolisme Yohanes yang bersifat kristologis dengan fungsi kemuridan. Meskipun fungsi kemuridan yang diusung Koester berkaitan dengan motif iman, tetapi sama seperti Painter, penekanannya berorientasi kepada konsep hidup dalam iman (*life of faith*) bukan kepada konsep datang beriman (*believing*).

Dari paparan di atas, penulis menemukan bahwa meski semua sarjana sepakat bahwa natur dari simbolisme Yohanes adalah kristologis, tetapi hasil dari penelitiannya beragam. Keragaman tersebut terlihat sewaktu mereka memaparkan fungsinya. Beberapa di antaranya menyandingkan kristologi sebagai natur dari simbolisme Yohanes dengan fungsi kemuridan, spiritualitas, eskatologi, eklesiologi, dan pneumatologi. Dari paparan di atas juga terungkap bahwa fungsi simbolisme terhadap soteriologi belum mendapat perhatian dari para sarjana. Meskipun ada beberapa sarjana yang merelasikan simbolisme dengan motif iman sebagai salah satu aspek utama dari soteriologi seperti Jones dalam penelitiannya terhadap simbol air, tetapi ia memaknai simbol air kepada Roh Kudus—bukan kepada Yesus. Jadi, Jones merelasikan simbolisme dengan pneumatologi bukan Kristologi.

43. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4.

44. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 13-15.

Demikian pula dengan Painter dan Koester, meskipun mereka meyakini bahwa simbolisme Yohanes bersifat kristologis dan fungsinya berkaitan dengan motif iman, tetapi penekanannya diarahkan kepada dimensi persepsi rohani (Painter) dan kemuridan (Koester). Dengan kata lain, bagi Painter dan Koester, fungsi simbolisme Yohanes berkaitan dengan konsep hidup dalam iman (*life of faith*) atau edifikasi.

Dalam hal ini, penulis mengajukan alternatif yang luput dari penelitian-penelitian lainnya terkait dengan fungsi simbolisme Yohanes. Bagi penulis, struktur simbolisme Yohanes selain bersifat kristologis, yaitu menyatakan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah (Yoh. 20:31a), juga berfungsi soteriologis, yaitu menuntun seseorang untuk datang beriman kepada Yesus (Yoh. 20:31b). Jadi, bagi penulis, fungsi simbolisme Yohanes tidak hanya berkaitan dengan konsep hidup dalam iman (*life of faith*), melainkan juga berkaitan erat dengan konsep datang beriman (*believing*) kepada Yesus.

Hipotesa Penelitian

Sebagaimana telah diketahui bersama, penulis Injil Keempat sangat jelas menunjukkan apa yang menjadi tujuan Injilnya yaitu, “semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31). Berdasarkan hal tersebut, keberadaan simbolisme yang ada di dalam Injil Keempat—sifat dan fungsinya—tidak bisa dilepaskan atau terkait erat dengan tujuan Injil Keempat.

Armand Barus dalam disertasinya yang berjudul *The Faith Motif in John's*

Gospel: A Narrative Approach mencatat,

*The fourth evangelist is concerned not only with presenting Jesus as the Messiah, the Son of God, but also with presenting the origin and development of that belief. As a consequence, Christological and soteriological standpoints are thus inter-related and intertwined in this Gospel. The solid understanding of belief promises a clearer picture of Christology. Faith and Christology, as stated in 20:31 and found in the Gospel, are always linked together because faith needs an object. In other words, the narratives of the Fourth Gospel are carefully composed to bring the readers to faith in Jesus. The fourth evangelist selected, interpreted and composed the traditional materials into the form of a gospel in order to bring the readers to faith in Jesus.*⁴⁵

Apa yang disampaikan Barus dengan kata lain menjelaskan bahwa Injil Keempat tidak hanya menyoroti aspek kristologis saja tetapi juga soteriologis yaitu *“to bring the readers to faith in Jesus.”*⁴⁶ Ada tautan erat antara kristologi dan iman yang selaras dengan tujuan Injil Keempat. Oleh sebab itu, menurutnya, setiap materi yang dipilih, diinterpretasi, dan disusun oleh penulis Injil Keempat—*dan tentunya termasuk penggunaan simbol-simbol yang ada di Injil Keempat*—tidak terlepas dari tujuan Injil ditulis yaitu berfungsi untuk mengarahkan seseorang beriman kepada Yesus.⁴⁷

Dalam Injil Keempat, menjadi orang percaya dan menjadi murid merupakan hal yang sinonim, karena iman adalah faktor utama dalam menjadi orang Kristen.⁴⁸ Terlihat bahwa motif iman tidak hanya berbicara mengenai dimensi hidup dalam iman (*life in faith*) yang memiliki aspek edifikasi tetapi juga konsep datang beriman

45. Armand Barus, “The Faith Motif in John’s Gospel: A Narrative Approach” (Disertasi PhD, University of Aberdeen, 2000), 4.

46. Barus, “The Faith Motif in John’s Gospel,” 4.

47. Barus, “The Faith Motif in John’s Gospel,” 4. Penekanan *italic* oleh penulis.

48. Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (New York: Anchor Bible, 1966),

(*believing*) yang berkaitan terutama dengan aspek evangelisasi.⁴⁹ Pemahaman ini menjadi penting karena sebagaimana penulisan Injil Keempat ditujukan bukan hanya untuk orang percaya saja tetapi juga bagi mereka yang belum percaya, maka keberadaan simbolisme dalam Injil Keempat juga ditujukan bukan hanya kepada mereka yang sudah percaya tetapi juga bagi mereka yang belum percaya—sehingga mereka dapat datang beriman kepada Yesus.⁵⁰ Pemikiran tersebut menunjukkan ada hubungan yang erat antara penggunaan simbolisme dengan tujuan injil Keempat. Lebih tepatnya, ada relasi positif antara simbolisme dengan kristologi dan motif iman sebagai salah satu aspek penting dalam soteriologi yang terdapat di dalam tujuan Injil Keempat. Ringkasnya, menurut penulis, dalam relasinya dengan tujuan Injil Keempat, simbolisme Yohanes selain bersifat kristologis, yaitu menyatakan Yesus adalah Mesias, Anak Allah, juga memiliki fungsi soteriologis, yaitu menuntun seseorang untuk beriman kepada Yesus dan memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Berdasarkan pernyataan tesis di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap fungsi simbolisme Yohanes yang terdapat di Yohanes 9:1-10:21. Alasan pemilihan teks Yohanes 9:1-10:21 *pertama-tama* adalah teks Yohanes 9:1-10:21 memiliki jaringan simbolis yang relatif jelas bersifat kristologis dan berfungsi

49. Pernyataan dalam 20:31 yang disepakati sebagai tujuan penulisan Yohanes mengundang banyak perdebatan, khususnya pada frasa terjemahan “supaya kamu percaya,” antara ἵνα πιστεύητε (*present subjunctive*) dan ἵνα πιστεύσητε (*aorist subjunctive*). Lihat penjelasan George R. Beasley-Murray, *World Biblical Commentary: John* (Waco: Word, 1987), lxxxviii-ix; bdk. D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 89-90.

50. Untuk pembaca yang dituju lihat penjelasan Carson, *The Gospel According to John*, 89; Brown, *The Gospel According to John I-XII*, lxxvii-lxxviii.

soteriologis.⁵¹ Dalam teks Yohanes 9:1-10:21, simbol terang yang ada di dalam narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:1-41) dan simbol gembala yang ada di dalam wacana gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), keduanya merupakan simbol inti yang merujuk kepada Yesus sebagai inti simbolisme dalam Injil Keempat. Sewaktu penulis Injil Keempat merujuk kepada simbol terang sebagai simbol inti, ia menggunakan simbol pendukung yaitu “melihat (βλέπω; ὁράω)” yang merujuk kepada penglihatan dan bermakna beriman. Sedangkan, sewaktu penulis Injil Keempat merujuk kepada gembala sebagai simbol inti, ia menggunakan simbol pendukung yaitu “mendengar (ἀκούω)” yang merujuk kepada pendengaran dan bermakna beriman.⁵² Penggunaan motif penglihatan dan pendengaran merupakan repetisi yang signifikan dalam Yohanes 9:1-10:21.⁵³ Dalam simbolisme Yohanes, tindakan melihat dan mendengar memiliki makna yang berkaitan dengan motif iman dan berfungsi soteriologis.⁵⁴ Berkaitan dengan motif iman, penggunaan kata πιστεύω yang muncul 98 kali dalam Injil Keempat, 74 kali muncul di dalam Kitab Tanda-tanda (Yoh. 1-12) dan sisanya di Kitab Kemuliaan (Yoh. 13-20).⁵⁵ Sarjana-sarjana Yohanes sepakat bahwa dalam Kitab Tanda-tanda, Yesus menawarkan

51. Lee, *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 162-64; Lewis, *Rereading the “Shepherd Discourse,”* 13, 129-143; Menurut Dodd, wacana yang bersebelahan dengan narasi mengindikasikan bahwa mereka harus dipahami secara simbolis dan keduanya terikat bersama dalam jaringan simbolis yang rumit. Lih. *Interpretation of the Fourth Gospel*, 134, 143.

52. Lewis, *Rereading the Shepherd Discourse*, 13; Menurut Koester, simbol inti berada di pusat narasi dan menyampaikan realitas transenden sedangkan simbol pendukung menjadi latar belakang simbol inti dan menolong menyingkapkan signifikansi simbol inti. Lih. *Symbolism in the Fourth Gospel*, 5); Lih. juga Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 189.

53. Lewis, *Rereading the “Shepherd Discourse,”* 133.

54. Lee berkata, “The most important are the senses of seeing and hearing, which are frequent Johannine metaphors for believing and life of faith.” Lih. “Symbolism and ‘Signs’ in the Fourth Gospel,” 261); Thompson, *The God of the Gospel of John*, 106-117; bdk. Koester, “Seeing, Hearing, and Believing in the Gospel of John,” *Biblica* 70 (1989): 327-48.

55. Brown, *The Gospel According to John I-XII*, 513.

kepada karakter-karakter yang ada di dalam narasi pilihan untuk beriman kepada-Nya, sedangkan di Kitab Kemuliaan, Ia berbicara tentang iman kepada mereka yang sudah percaya kepada-Nya.⁵⁶ Dengan kata lain, motif iman yang ada di Yohanes 1-12 berkaitan terutama dengan aspek evangelisasi dan Yohanes 13-20 berkaitan dengan aspek edifikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif iman di Yohanes 9:1-10:21 berkaitan dengan aspek evangelisasi.

Kedua, secara literer, Yohanes 9:1-10:21 merupakan satu unit kesatuan, Dodd berpendapat bahwa Yohanes 9:1-10:21 merupakan babak tersendiri dan Yohanes 10:22-39 sebagai appendix atau epilog.⁵⁷ Senada dengan Dodd, Francis J. Moloney mengatakan bahwa teks Yohanes 9:1-10:21 ditandai oleh kesatuan secara tema, temporal, dan spasial sehingga teks tersebut harus diperlakukan sebagai satu unit literer.⁵⁸ Apa yang dinyatakan oleh Dodd dan Moloney juga disepakati oleh Andreas J. Köstenberger, ia mencatat, *"There is no break between the end of chapter 9 and the beginning of chapter 10, making these two chapters a closely knit unit. Both literarily and historically, the healing in chapter 9 forms the backdrop for Jesus' good shepherd discourse in chapter 10."*⁵⁹ Latar geografis dan temporal dari wacana gembala yang baik yang ada di dalam Yohanes 10:1-21 sama dengan di dalam narasi

56. Brown, *The Gospel According to John I-XII*, 513.

57. Dodd. *Interpretation of Fourth Gospel*, 356. Jan A. Du Rand mencatat, *"The question arises whether 10:1-21 should be read with 10:26-7 or with chapter 9, as to audience."* Bdk. "A Syntactical and Narratological Reading of John 10 in Coherence with Chapter 9," dalam *The Shepherd Discourse of John 10 and Its Context: Studies by Members of the Johannine Writings Seminar* diedit oleh Johannes Beutler dan Robert T. Fortna (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 95; Barus menyatukan 8:31-10:21 sebagai satu unit karena menurutnya 8:31 diawali dengan motif iman dan ditutup dengan kesimpulan iman di 10:19-21. Bdk. "The Faith Motif in John's Gospel," 239.

58. Francis J. Moloney, *The Gospel of John* (Collegeville: Michael Glazier, 1998), 290-91.

59. Andreas J. Köstenberger, Lih. *John* [Grand Rapids: Baker Academic, 2004], 276.

penyembuhan orang buta yang ada di Yohanes 9:1-41.⁶⁰ Secara tema maupun konteks dari narasi penyembuhan orang buta di dalam Yohanes 9:1-41 dan wacana gembala yang baik di dalam Yohanes 10:1-21 juga adalah sama, yaitu berkenaan dengan penyingkapan diri Yesus dan pertikaian-Nya dengan orang-orang Yahudi yang menentang-Nya.⁶¹ Köstenberger berkata, "*John 9–10 continues the Fourth Evangelist's agenda of demonstrating Jesus to be the messianic Son of God.*"⁶²

Para sarjana Yohanes sepakat bahwa pemaknaan narasi penyembuhan orang buta di dalam Yohanes 9:1-41 memiliki kaitan erat dengan pemaknaan wacana gembala yang baik yang ada di dalam Yohanes 10:1-21.⁶³ Penjajaran dua pasal tersebut menunjukkan bahwa narasi penyembuhan orang buta di dalam Yohanes 9:1-41 menjadi contoh dari tindakan yang dilakukan Yesus yang dipaparkan dalam wacana gembala yang baik yang ada di dalam Yohanes 10:1-21.⁶⁴ Keduanya memiliki relasi yang erat secara literer. Sebagaimana sorotan Yohanes 9:1-41 adalah mengenai kontras antara simbol penglihatan dan kebutaan, kontras di dalam Yohanes 10:1-21 berkaitan antara simbol gembala dengan figur-figur simbolis yang berusaha melukai domba-domba milik sang gembala.⁶⁵ Figur-figur yang memusuhi gembala yang baik yang ada di dalam Yohanes 10:1-21 setara dengan audiensi yang

60. Ball, *I Am in John's Gospel*, 93.

61. Lee mengatakan, "*The narrative of John 9 is set within a broader perspective of revelation and hostility . . . Similarly, revelation and hostility are present in the discourse of John 10.1-18 which follows John 9.*" Lih. *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 163.

62. Köstenberger, *John*, 276.

63. Lee, *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 163-64; Rand, "A Syntactical and Narratological Reading of John 10 in Coherence with Chapter 9," 94-95; Lewis, *Rereading the "Shepherd Discourse,"* 129-58.

64. Lee, *The Symbolic Narratives of the Fourth Gospel*, 163-64.

65. Lewis, *Rereading the "Shepherd Discourse,"* 11.

ada di dalam Yohanes 9:1-41—yang merujuk kepada para petinggi Yahudi (lih. Yoh. 9:40).⁶⁶

Relasi berikutnya, salah satu repetisi yang muncul cukup signifikan di dalam Yohanes 9:1-41 dan 10:1-21 berkaitan dengan penglihatan dan pendengaran.⁶⁷ Contohnya, kata “melihat” dan “buta” merupakan kata yang muncul cukup banyak di Yohanes 9:1-41 muncul juga di Yohanes 10:1-21, salah satunya seperti kata θεωρέω yang ada di Yohanes 10:18 mengulangi penggunaan kata yang sama di Yohanes 9:8. Kemudian, penggunaan kata τυφλός yang ada di Yohanes 10:21 mengingatkan kepada kata τυφλός yang muncul di Yohanes 9:39-41. Pertanyaan orang-orang Yahudi di Yohanes 10:21, “dapatkah setan memelekkkan mata orang-orang buta?” mengingatkan kepada pertanyaan orang-orang Yahudi di Yohanes 9:40, “Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?” Sebaliknya, kata “mendengar” yang cukup dominan di Yohanes 10:1-21 juga muncul di Yohanes 9:1-41. Tema tentang pendengaran merupakan repetisi yang signifikan di narasi penyembuhan orang buta (Yoh. 9:27, 31, 32, 35, 40) dan di wacana gembala yang baik (Yoh. 10:3, 8, 16, 20). Salah satu contohnya, pertanyaan “mengapa kamu hendak *mendengarkannya* (ἀκούειν) lagi?” yang ada di Yohanes 9:27b diulangi di Yohanes 10:20b sewaktu orang-orang Yahudi menanggapi perkataan Yesus dengan bertanya, “mengapa kamu *mendengarkan* (ἀκούετε) Dia?” Pengulangan kata “melihat” dan ‘mendengar” menjadi signifikan

66. Lewis, *Rereading the “Shepherd Discourse,”*12.

67. Lewis, *Rereading the “Shepherd Discourse,”*133-34.

karena keduanya memiliki makna sinonim yang berkaitan dengan ekspresi beriman.⁶⁸

Relasi lainnya berkaitan dengan kesinoniman (*synonymy*) yang ada di kedua pasal yaitu berkaitan dengan kata οἶδα dan γινώσκω.⁶⁹ Penggunaan kata οἶδα digunakan secara eksklusif di Yohanes 9:12, 20, 21, 24, 25, 29, 30, 31 dan di Yohanes 10:4, 5. Kata γινώσκω hanya muncul di Yohanes 10:6, 14-15, meski demikian, penggunaan kata γινώσκω di Yohanes 10:14-15 bukan hanya menuntun pembaca kembali ke Yohanes 10:6 melainkan juga kepada kata οἶδα di dalam narasi penyembuhan orang buta dan mengindikasikan bahwa ayat-ayat tersebut perlu dibaca dalam terang konteks Yohanes 9:1-41.⁷⁰ Dengan kata lain, penggunaan kata οἶδα dan γινώσκω yang sinonim menunjukkan ada relasi yang signifikan antara narasi penyembuhan orang buta yang ada di dalam Yohanes 9:1-41 dengan wacana gembala yang baik yang ada di dalam Yohanes 10:1-21.

Dalam melakukan penelitian terhadap fungsi simbolisme di Yohanes 9:1-10:21, penulis mendefinisikan simbol sebagai perangkat literer seperti motif, karakter dan tindakan yang merepresentasikan sesuatu yang bermakna transenden dan beroperasi berdasarkan analogi fungsi dan analogi relasi.⁷¹ Penulis juga memahami simbolisme Yohanes sebagai sebuah jaringan simbolis yang terdiri dari

68. Lee mengatakan, "*Sight and hearing are the two main senses that serve, metaphorically, to depict faith in the Fourth Gospel.*" Lih. "The Gospel of John and the Five Senses," *Journal of Biblical Literature* Vol. 129, No. 1 (2010), 121.

69. Lewis, *Rereading the "Shepherd Discourse,"* 140-41.

70. Lewis, *Rereading the "Shepherd Discourse,"* 141.

71. Bdk. Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 14; Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 4; Painter, "Johannine Symbols," 37.

simbol-simbol, bahasa-bahasa simbolis dan tema-tema di sebuah narasi yang terkoneksi kepada tujuan Injil Keempat.

Dengan menggunakan analisis naratif, penulis akan menunjukkan bahwa simbolisme yang ada di Yohanes 9:1-10:21 selain bersifat kristologis, juga berfungsi soteriologis, yakni menuntun seseorang untuk beriman kepada Yesus. Keputusan untuk beriman kepada Yesus ini menjadi titik awal yang menuntun seseorang untuk mengalami keselamatan dan menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Berkaitan dengan motif iman, fungsinya bukan hanya berbicara mengenai konsep hidup dalam iman (*life in faith*) atau edifikasi seperti yang diajukan oleh Koester maupun Painter tetapi juga berbicara tentang konsep datang beriman (*believing*) dan memiliki aspek evangelisasi sebagaimana yang diajukan oleh penulis.

Pokok Permasalahan

Premis dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang erat antara penggunaan simbolisme dengan natur tujuan Injil Keempat, yakni antara simbolisme dengan kristologi dan motif iman sebagai salah satu aspek penting dalam soteriologi. Injil Keempat adalah wahyu tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan Injil Keempat (Yoh. 20:31), kata-kata, tindakan, wacana, dan narasi simbolis, semuanya bertujuan untuk menyingkapkan Yesus sebagai Anak Allah dan tujuan kedatangan-Nya.

Sarjana-sarjana Yohanes yang meneliti simbolisme dalam Injil Keempat sepakat bahwa simbolisme Yohanes berperan menyingkapkan Yesus, naturnya

adalah kristologis. Meski semua sarjana sepakat bahwa natur dari simbolisme Yohanes adalah kristologis, tetapi hasil penelitian terhadap fungsinya beragam. Beberapa di antaranya menyandingkan kristologi sebagai natur dari simbolisme Yohanes dengan fungsi kemuridan, spritualitas, eskatologi, eklesiologi, dan pneumatologi. Belum ada yang merelasikannya dengan fungsinya yang soteriologis, yang dalam arti tertentu, meski ada penelitian yang merelasikan simbolisme dengan motif iman sebagai salah satu aspek utama dari soteriologi tetapi penekanannya diarahkan kepada aspek hidup dalam iman (*life of faith*) bukan kepada aspek datang beriman (*believing*).

Sebagaimana hipotesis penulis, keberadaan simbolisme dalam Injil Keempat tidak bisa dilepaskan dari tujuan Injil Keempat itu sendiri. Menurut penulis, fungsi simbolisme Yohanes terkait erat dengan aspek kristologis dan soteriologis yang terdapat di dalam tujuan Injil Keempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai fungsi simbolisme Yohanes masih relevan dan signifikan untuk diteliti lebih dalam—khususnya dalam hal menunjukkan fungsinya yang soteriologis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan. *Pertama*, apa sesungguhnya yang merupakan fungsi simbolisme yang terdapat di Yohanes 9:1-10:21? *Kedua*, apakah fungsi simbolisme

yang terdapat di Yohanes 9:1-10:21 berkaitan dengan tujuan Injil Keempat (Yoh. 20:31)? Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa simbolisme yang ada di Yohanes 9:1-10:21 selain bersifat kristologis juga berfungsi soteriologis, yaitu menuntun seseorang untuk beriman kepada Yesus dan memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat terhadap studi Yohanes, khususnya berkenaan dengan studi penafsiran terhadap simbolisme Yohanes dan juga bisa memberikan kontribusi dalam studi naratif di Injil Keempat secara umum.

Pembatasan Penelitian

Penulis tidak akan membahas simbolisme Yohanes yang ada di seluruh Injil Keempat. Penulis akan membatasi penelitian mengenai simbolisme yang ada di Injil Keempat dengan meneliti simbolisme yang ada di dalam Yohanes 9:1-10:21. Pembatasan ini sebagaimana sudah dijelaskan di atas dilakukan berdasarkan usulan

Dodd dan diperkuat oleh Moloney dan Köstenberger dengan argumentasi bahwa teks Yohanes 9:1-10:21 secara literer merupakan satu unit kesatuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan literer dengan metode analisis naratif, dalam arti teks yang dianalisis adalah teks dalam bentuk peredaksian akhir.⁷² Metode penelitian naratif juga akan menganalisis fitur-fitur narasi meliputi relasi intratekstual, desain literer, latar, narator dan titik pandang, karakter dan karakterisasi, plot, tafsiran implisit, tema, serta makna teologis dari Yohanes 9:1-10:21—berkaitan dengan simbolisme yang ada. Penelitian ini juga akan memperhatikan prinsip-prinsip penafsiran dalam studi literer dengan mempertanyakan kapan dan mengapa teks tertentu seharusnya ditafsirkan secara simbolis atau tidak, termasuk mempertanyakan relasi antara simbol dengan realitas yang ada.

Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap fungsi simbolisme dalam Yohanes 9:1-10:21 diuraikan ke dalam lima bab di tesis ini. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, perumusan

72. Untuk penjelasan mengenai analisis naratif lihat Mark A. Powell, *What Is Narrative Criticism* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 7-21; W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 335-38.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian dan metode penelitian.

Bab dua, penulis akan melakukan survei penafsiran terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya mengenai simbolisme dalam Injil Keempat. Penulis akan menguji sejauh mana para sarjana telah mendekati isu-isu tertentu yang berkaitan dengan penelitian tentang studi simbolisme Yohanes terkait dengan definisi, karakteristik, makna dan fungsinya.

Bab tiga, penulis akan menganalisis secara naratif simbolisme yang terdapat di dalam Yohanes 9:1-10:21 untuk menunjukkan bahwa simbolisme dalam teks tersebut selain bersifat kristologis juga berfungsi soteriologis. Dalam melakukan analisisnya, penulis akan membaginya menjadi dua bagian, yaitu Yohanes 9:1-41 dan 10:1-21. Alasan pembagian ini adalah karena meski Yohanes 9:1-10:21 merupakan satu unit kesatuan, tetapi berdasarkan jenis sastranya, Yohanes 9:1-41 merupakan narasi simbolis yang dipenuhi oleh dialog dan Yohanes 10:1-21 adalah wacana simbolis.⁷³ Di bab ini, penulis akan menganalisis simbol terang sebagai simbol inti dan simbol-simbol pendukung lainnya yang terdapat di Yohanes 9:1-41 untuk menunjukkan bahwa simbolisme di teks tersebut selain bersifat kristologis juga berfungsi soteriologis.

Bab empat, penulis akan menganalisis simbol gembala sebagai simbol inti dan simbol-simbol pendukung lainnya yang terdapat di Yohanes 10:1-21 untuk menunjukkan bahwa simbolisme di teks tersebut juga selain bersifat kristologis juga

73. Moloney berkata, "Although 9:1-10:21 must be regarded as a literary unit, it is considered here in two sections." Lih. *The Gospel of John*, 291; lihat juga J. Warren Holleran, "Seeing the Light: A Narrative Reading of John 9," *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 69 No. 1 (1993): 12.

berfungsi soteriologis. Bab lima, penulis akan menutup penelitian ini dengan memaparkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian tesis ini serta beberapa saran penelitian lanjutan.